



## PERBEDAAN KEAKTIFAN REMAJA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI GEREJA

**Herliyanto Yalaling<sup>3</sup>, Neslita Tangiduk<sup>1</sup>, Veviyel Dungguti<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Star's LUB Luwuk Banggai

Penulis Korespondensi: neslitanangiduk@gmail.com<sup>1</sup>, veviyeldungguti@gmail.com<sup>2</sup>, antoyalaling@gmail.com<sup>3</sup>

### **Keywords:**

youth, church,  
activeness, gender,  
differences

### **Kata Kunci:**

pemuda, gereja, keaktifan,  
gender, perbedaan

### **Abstract:**

*This research aims to identify differences in the level of activity between male and female teenagers in the Luwuk Banggai Christian Church (GKLB) Imanuel Luwuk Congregation. This study uses quantitative methods with a survey approach involving all members of the youth commission. Data was collected through a questionnaire with a 3-point Likert scale to measure the frequency of participation in various church activities. The results showed there was no significant difference between the level of involvement of male and female adolescents in church activities, although the average value of male adolescent involvement was slightly lower. Factors such as inclusive church programming, the relevance of activities to youth interests, and local cultural norms that encourage equal participation contribute to these results. The study concludes that churches need to design programs that are attractive and relevant to both genders to ensure balanced and sustainable participation.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat keaktifan antara remaja laki-laki dan perempuan di Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB) Jemaat Imanuel Luwuk. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang melibatkan seluruh anggota komisi remaja. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert 3 poin untuk mengukur frekuensi partisipasi dalam berbagai kegiatan gereja. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja, meskipun nilai rata-rata keterlibatan remaja laki-laki sedikit lebih rendah. Faktor-faktor seperti program gereja yang inklusif, relevansi kegiatan dengan minat remaja, serta norma budaya lokal yang mendorong kesetaraan partisipasi, turut berkontribusi pada hasil ini. Studi ini menyimpulkan bahwa gereja perlu merancang program yang menarik dan relevan bagi kedua gender untuk memastikan partisipasi yang seimbang dan berkelanjutan.



## PENDAHULUAN

Keaktifan remaja dalam kegiatan gereja memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, serta keterlibatan sosial. Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai mencari identitas diri dan nilai-nilai yang akan mereka anut sepanjang hidup. Gereja, sebagai institusi yang menyediakan pendidikan moral dan spiritual, berperan penting dalam proses pembentukan ini. Melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, pelayanan sosial, dan kegiatan kepemudaan, remaja dapat membangun disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi karakter mereka (Gea et al. 2023). Selain itu, partisipasi dalam kegiatan gereja mendorong pengembangan spiritualitas yang mendalam, yang dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan tenang (Melo and Firmanto 2023).

Tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas individu, keaktifan remaja di gereja juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan komunitas gereja secara keseluruhan. Remaja yang aktif dapat membawa dinamisme dan semangat baru dalam komunitas, yang sering kali diperlukan untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan gereja. Kehadiran mereka juga memperkuat hubungan antargenerasi dalam gereja, sehingga menciptakan ikatan yang lebih erat antara remaja dan anggota jemaat yang lebih dewasa. Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan gereja, seperti acara amal atau pelayanan masyarakat, juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, karena remaja yang terlibat dalam pelayanan sosial biasanya memiliki kecenderungan lebih kuat untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan proaktif (Siahaan et al. 2024).

Namun, dalam konteks partisipasi remaja di gereja, terdapat perbedaan keaktifan antara remaja perempuan dan laki-laki. Fenomena ini telah diamati dalam beberapa studi yang menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan gereja dibandingkan dengan remaja laki-laki (Tarigan 2017). Salah satu faktor yang mungkin berperan adalah kecenderungan sosial budaya yang membentuk perempuan untuk lebih terlibat dalam kegiatan yang bersifat keagamaan dan pelayanan. Di sisi lain, remaja laki-laki mungkin merasa bahwa kegiatan di gereja kurang relevan dengan minat atau ekspektasi sosial yang mereka alami di luar gereja. Meskipun demikian, terdapat pula kesamaan dalam hal motivasi dasar untuk berpartisipasi, yaitu pencarian identitas dan pemenuhan kebutuhan sosial, spiritual, serta emosional (Agoestina 2021).

Kesimpulannya, keaktifan remaja di gereja tidak hanya penting bagi pengembangan diri mereka secara pribadi tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan gereja dan masyarakat (Siahaan et al. 2024). Perbedaan keaktifan antara remaja perempuan dan laki-laki perlu dipahami secara mendalam untuk dapat menciptakan program-program gereja yang lebih inklusif dan menarik bagi kedua kelompok ini. Dengan demikian, gereja



dapat terus menjadi tempat yang relevan dan mendukung bagi semua remaja untuk bertumbuh, baik secara karakter maupun spiritual.

Mempelajari perbedaan keaktifan antara remaja laki-laki dan perempuan di gereja merupakan hal yang penting karena hal ini tidak hanya menyangkut pemahaman yang lebih baik tentang pola partisipasi mereka, tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana perbedaan gender dan dinamika sosial memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan spiritual dan sosial di lingkungan gereja. Pemahaman ini dapat membantu pemimpin gereja, keluarga, dan komunitas untuk merancang program dan kegiatan yang lebih inklusif dan efektif dalam mendukung perkembangan remaja, baik dari segi karakter maupun spiritual.

Salah satu alasan utama pentingnya riset ini adalah bahwa agama dan keterlibatan di dalamnya sering kali dipengaruhi oleh peran gender yang terbentuk secara sosial dan budaya. Secara tradisional, peran gender dalam agama sering membentuk ekspektasi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan umumnya diasosiasikan dengan peran yang lebih peduli, suportif, dan terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sementara laki-laki mungkin mengalami ekspektasi untuk menonjol di luar konteks spiritual, seperti dalam bidang-bidang yang lebih kompetitif atau profesional (Novitasari, Yusuf, and Ilfiandra 2017). Dalam konteks ini, jika tidak ada upaya untuk memahami dan mengatasi dinamika ini, ada kemungkinan bahwa remaja laki-laki mungkin merasa bahwa kegiatan gereja kurang relevan bagi mereka, sehingga partisipasi mereka menjadi berkurang.

Pemimpin gereja dapat menggunakan hasil penelitian tentang perbedaan keaktifan ini untuk mengidentifikasi apa yang memotivasi atau menghalangi keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan. Misalnya, jika ditemukan bahwa remaja perempuan lebih aktif karena mereka lebih tertarik pada kegiatan sosial dan pelayanan, maka gereja bisa memperluas kegiatan yang lebih menarik bagi remaja laki-laki, seperti program yang melibatkan kepemimpinan, inisiatif teknis, atau proyek yang lebih kompetitif. Dengan demikian, gereja dapat merancang kegiatan yang lebih seimbang, yang memperhatikan minat dan kebutuhan kedua kelompok gender, sehingga memungkinkan partisipasi yang lebih merata. Ini penting karena keterlibatan yang lebih luas dari kedua kelompok remaja dapat memberikan dinamika yang lebih kaya dan bermanfaat bagi kehidupan gereja secara keseluruhan (Haryani 2022).

Dari sudut pandang keluarga, hasil riset ini bisa digunakan untuk membantu orang tua memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keterlibatan anak-anak mereka di gereja. Orang tua dapat mendukung keterlibatan anak-anak mereka dengan lebih baik jika mereka memahami perbedaan motivasi berdasarkan gender dan berusaha untuk mengatasi hambatan yang mungkin dialami oleh anak laki-laki atau perempuan mereka. Dengan demikian, peran keluarga menjadi lebih strategis dalam membimbing anak-anak



mereka untuk terlibat aktif di gereja dan memanfaatkan kegiatan spiritual sebagai sarana pengembangan diri.

Selain itu, riset ini juga bermanfaat bagi komunitas yang lebih luas, terutama dalam merespons dinamika sosial yang memengaruhi perilaku remaja. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor gender berinteraksi dengan dinamika sosial dan spiritualitas dapat membantu komunitas merancang strategi yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi yang beragam. Ini penting karena keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja bukan hanya masalah keagamaan, tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan karakter dan moral mereka di masa depan (Casika, Lidia, and Asbari 2023).

Dengan mengkaji perbedaan keaktifan remaja laki-laki dan perempuan, gereja, keluarga, dan komunitas dapat lebih proaktif dalam mendukung perkembangan remaja secara holistik. Riset ini memungkinkan mereka untuk memahami perbedaan kebutuhan, tantangan, dan motivasi yang dihadapi oleh remaja laki-laki dan perempuan, sehingga dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung keterlibatan mereka di gereja serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang matang secara spiritual dan sosial.

Keaktifan remaja di gereja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi dalam membentuk tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Faktor internal, seperti motivasi pribadi dan perkembangan spiritual, serta faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga, teman, budaya, dan peran pemimpin gereja, semuanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong atau menghambat keterlibatan remaja di gereja.

Pengaruh keluarga merupakan salah satu faktor paling penting yang memengaruhi keaktifan remaja di gereja. Keluarga, khususnya orang tua, sering kali menjadi teladan pertama bagi remaja dalam hal kehidupan spiritual dan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan keagamaan lebih cenderung aktif terlibat di gereja (Nainggolan et al. 2024). Selain itu, dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga juga dapat memperkuat motivasi remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Namun, jika keluarga kurang mendukung atau tidak memberikan contoh yang baik, remaja mungkin akan mengalami kesulitan untuk berkomitmen pada kegiatan gereja, meskipun mereka tertarik (Welikinsi 2023).

Pengaruh teman sebaya juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keaktifan remaja di gereja. Pada usia remaja, kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman sangat kuat. Jika teman-teman mereka aktif di gereja, remaja cenderung akan mengikuti dan terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama-sama (Intarti 2020). Sebaliknya, jika kelompok pertemanan mereka kurang mendukung atau bahkan menjauhi



aktivitas gereja, remaja dapat merasa terisolasi atau tidak termotivasi untuk terlibat (Hutabarat et al. 2024). Teman sebaya dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat, tergantung pada dinamika sosial yang berkembang di sekitar remaja tersebut.

Budaya dan nilai-nilai sosial juga berperan dalam membentuk tingkat keaktifan remaja di gereja (Andrian 2024). Dalam konteks masyarakat yang lebih religius, kegiatan keagamaan mungkin dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan partisipasi di gereja bisa menjadi norma yang diharapkan. Di sisi lain, di masyarakat yang lebih sekuler atau di mana agama tidak menjadi prioritas utama, remaja mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterlibatan mereka di gereja karena merasa terasing dari norma sosial yang dominan. Faktor budaya ini sering kali terkait dengan dinamika sosial yang lebih besar, seperti peran agama dalam pendidikan, politik, dan interaksi sosial.

Peran pemimpin gereja juga sangat penting dalam mendorong keaktifan remaja. Pemimpin gereja yang karismatik, terbuka, dan mendukung dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi remaja, yang mendorong partisipasi aktif mereka. Pemimpin yang peka terhadap kebutuhan dan tantangan remaja, serta mampu menawarkan kegiatan yang relevan dengan minat mereka, cenderung berhasil menarik lebih banyak remaja untuk terlibat. Sebaliknya, pemimpin yang kurang perhatian atau tidak memahami kebutuhan generasi muda dapat menciptakan jarak antara remaja dan gereja (Tari and Tafonao 2019).

Dalam konteks perbedaan gender, terdapat perbedaan motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dan laki-laki dalam keaktifan di gereja. Remaja perempuan cenderung lebih aktif karena mereka lebih terlibat dalam kegiatan yang berbasis pada hubungan sosial dan pelayanan, yang sering kali lebih tersedia dan relevan bagi mereka di lingkungan gereja (Novitasari, Yusuf, and Ilfiandra 2017). Remaja perempuan mungkin merasa bahwa kegiatan gereja memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih mendalam dan mendukung kebutuhan emosional serta spiritual mereka. Di sisi lain, remaja laki-laki mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam menemukan relevansi atau daya tarik kegiatan gereja yang ada. Kegiatan gereja yang lebih sering berfokus pada aspek pelayanan sosial atau spiritualitas internal mungkin dirasakan kurang menarik bagi sebagian remaja laki-laki yang cenderung mencari aktivitas yang lebih kompetitif atau bersifat fisik.

Hambatan lain yang sering dihadapi oleh remaja laki-laki adalah tekanan sosial yang lebih besar untuk menunjukkan kemandirian dan kekuatan di luar lingkungan spiritual, yang bisa membuat mereka enggan terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dipandang kurang "maskulin" (Tarigan 2017). Hal ini dapat menciptakan jarak antara laki-laki dan gereja, terutama ketika peran gender yang dibentuk secara sosial dan budaya bertentangan dengan identitas spiritual mereka. Dengan demikian, tantangan untuk mengimbangi keaktifan



remaja laki-laki dan perempuan terletak pada bagaimana gereja dan pemimpin dapat menciptakan ruang yang relevan dan inklusif bagi keduanya.

Kesimpulannya, berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti pengaruh keluarga, teman, budaya, dan peran pemimpin gereja, secara langsung memengaruhi keaktifan remaja di gereja. Memahami perbedaan gender dalam konteks ini sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif, di mana kebutuhan, motivasi, serta tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dan laki-laki dapat dipertimbangkan dan diakomodasi secara seimbang.

Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat keaktifan antara remaja perempuan dan laki-laki di gereja, serta memahami bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin. Studi ini berusaha menjawab apakah remaja perempuan lebih aktif dibandingkan remaja laki-laki atau sebaliknya, atau apakah keaktifan mereka setara namun termanifestasi dalam bentuk yang berbeda. Misalnya, apakah remaja perempuan lebih terlibat dalam kegiatan ibadah dan pelayanan sosial, sementara remaja laki-laki lebih aktif dalam kegiatan yang mungkin bersifat fisik atau kompetitif yang diadakan oleh gereja?

Dalam mengkaji perbedaan ini, studi akan meneliti keterlibatan remaja dalam berbagai aspek kehidupan gereja, seperti kehadiran dalam kebaktian rutin, ibadah khusus remaja, serta partisipasi dalam kegiatan pelayanan sosial yang diselenggarakan gereja. Fokus penelitian juga mencakup pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan dalam komunitas gereja bagi masing-masing gender, untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi atau nilai yang dikaitkan oleh remaja perempuan dan laki-laki dalam keaktifan mereka di gereja.

Penelitian mengenai keaktifan remaja di gereja, terutama yang mengkaji perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan, telah menjadi perhatian para peneliti baik di konteks lokal maupun global. Secara umum, beberapa studi sebelumnya telah menyoroti peran penting keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan spiritual mereka, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial.

Penelitian oleh Tarigan (2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan minat mengikuti kegiatan keagamaan yang ditinjau dari jenis kelamin. Remaja perempuan menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Novanda (2014) yang berjudul "Perbedaan Minat Mengikuti Kegiatan Organisasi Keagamaan Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dikecamatan Medan Helvetia". Hasil penelitian Novanda menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti ada perbedaan minat mengikuti kegiatan organisasi keagamaan ditinjau dari jenis kelamin.





Meskipun beberapa penelitian telah memberikan gambaran mengenai perbedaan gender dalam keterlibatan remaja di gereja, terdapat kesenjangan dalam beberapa aspek. Pertama, banyak studi cenderung fokus pada partisipasi keagamaan secara umum tanpa meneliti secara mendalam aktivitas spesifik yang diminati oleh masing-masing gender. Sebagai contoh, sedikit sekali penelitian yang mengkaji apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal partisipasi dalam ibadah formal versus kegiatan pelayanan sosial atau kegiatan komunitas lainnya. Studi ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti lebih jauh bentuk-bentuk keaktifan yang berbeda dan apakah masing-masing gender lebih tertarik pada aktivitas tertentu.

Selain itu, penelitian sebelumnya seringkali kurang membahas secara mendalam tentang motivasi di balik perbedaan keaktifan tersebut. Apakah remaja laki-laki kurang aktif karena merasa kegiatan gereja tidak relevan atau kurang menarik bagi mereka? Ataukah ada faktor lain, seperti tekanan sosial dan budaya, yang memengaruhi keterlibatan mereka? Studi ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan remaja laki-laki dan perempuan di gereja.

Dengan demikian, kontribusi utama dari studi ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pola keaktifan remaja di gereja dengan fokus khusus pada perbedaan gender. Selain itu, studi ini akan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus dari pemimpin gereja dalam merancang program-program yang dapat meningkatkan keterlibatan remaja laki-laki tanpa mengabaikan kebutuhan remaja perempuan, yang selama ini lebih aktif.

Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola keterlibatan remaja di gereja berdasarkan jenis kelamin, dengan fokus pada perbedaan frekuensi, bentuk partisipasi, serta motivasi keterlibatan antara remaja laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini akan dilakukan di Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB) Jemaat Imanuel Luwuk, dengan fokus pada anggota komisi remaja. Komisi remaja merupakan kelompok yang secara khusus menaungi remaja dalam gereja, menyediakan berbagai kegiatan ibadah, pembinaan, dan pelayanan yang bertujuan untuk membina spiritualitas serta karakter mereka. Lokasi penelitian ini dipilih karena GKLB Jemaat Imanuel Luwuk memiliki komunitas remaja yang aktif, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai keterlibatan remaja dalam kehidupan gereja. Penelitian ini akan meneliti pola keterlibatan, motivasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja di lingkungan tersebut.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengidentifikasi dan membandingkan tingkat keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan di Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB) Jemaat Imanuel Luwuk, khususnya anggota komisi remaja. Penelitian ini bersifat komparatif, dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara keaktifan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan adalah bahwa tidak ada perbedaan keaktifan antara remaja perempuan dan laki-laki dalam kegiatan di gereja. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disusun dengan skala Likert 3 poin (1 = Jarang, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering) untuk mengukur frekuensi partisipasi dalam kegiatan seperti ibadah Minggu, ibadah remaja, dan pelayanan sosial gereja.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh anggota komisi remaja di GKLB Jemaat Imanuel Luwuk, dengan teknik total sampling yang melibatkan seluruh remaja yang aktif. Variabel penelitian meliputi jenis kelamin sebagai variabel independen, sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah persepsi tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang pola keterlibatan remaja, serta kehadiran dalam ibadah di gereja, partisipasi dalam kegiatan pelayanan selain ibadah, menggunakan uji independent sample t-test untuk menguji perbedaan antara keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan. Hasil analisis ini akan menentukan apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima atau ditolak, dan memberikan wawasan mengenai perbedaan keterlibatan berdasarkan jenis kelamin.

## HASIL PENELITIAN

### *Profil Responden*





### Hasil uji independent sample t-test

Tabel Hasil uji independent sample t-test

Levene's Test for Equality of Variances	0,637
T-test for Equality of Means (Equal variances assumed)	0,26
T-test for Equality of Means (Equal variances not assumed)	0,295
Mean Difference (Equal variances assumed)	-0,743
Mean Difference (Equal variances not assumed)	-0,743

Data ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pertama, *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,637. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, asumsi variansi yang sama antara remaja laki-laki dan perempuan dapat diterima, sehingga kita akan menggunakan hasil dari *Equal variances assumed*.

Kedua, *T-test for Equality of Means (Equal variances assumed)* memiliki nilai Sig. sebesar 0,260, yang juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja.

Ketiga, *Mean Difference* untuk *Equal variances assumed* adalah -0,743, yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor keterlibatan yang sedikit lebih rendah dibandingkan remaja perempuan. Namun, karena nilai Sig. > 0,05, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja di GKLB Jemaat Imanuel Luwuk.

## PEMBAHASAN

### Tidak Adanya Perbedaan Signifikan Berdasarkan Jenis Kelamin

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat keterlibatan antara remaja laki-laki dan perempuan di Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB) Jemaat Imanuel Luwuk. Hasil ini penting untuk dijelaskan karena bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja



perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dibandingkan laki-laki. Salah satu alasan potensial mengapa perbedaan tersebut tidak muncul di konteks ini bisa jadi adalah lingkungan gereja yang lebih inklusif, di mana program-program dirancang untuk menarik minat kedua gender secara merata. Gereja mungkin telah berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung keterlibatan semua remaja, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Zega 2021). Hal ini mencakup variasi kegiatan yang melibatkan baik aspek spiritual, sosial, maupun fisik yang dapat diminati oleh remaja laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Faktor lain yang dapat menjelaskan tidak adanya perbedaan signifikan ini adalah peran pemimpin gereja dan struktur kegiatan yang mungkin telah disesuaikan dengan kebutuhan remaja secara keseluruhan. Gereja yang mampu memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh remaja laki-laki dan perempuan cenderung lebih efektif dalam memfasilitasi keterlibatan kedua kelompok ini secara seimbang (Harapan, Rantung, and Naibaho 2023). Di GKLB Jemaat Imanuel Luwuk, mungkin telah diterapkan pendekatan program yang lebih inklusif dan partisipatif, di mana remaja laki-laki dan perempuan diberi peran yang setara dalam kegiatan pelayanan, ibadah, dan aktivitas sosial gereja.

Dalam konteks lokal di Luwuk Banggai, faktor budaya juga mungkin memengaruhi hasil ini. Beberapa komunitas lokal di Indonesia memiliki nilai-nilai kesetaraan gender yang lebih kuat, terutama dalam konteks agama, di mana laki-laki dan perempuan diharapkan memiliki peran yang sama dalam kehidupan spiritual dan sosial (Andrian 2024). Dalam lingkungan seperti ini, norma budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk partisipasi yang lebih seimbang antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan beberapa konteks lain di mana perbedaan gender dalam partisipasi gereja lebih terlihat.

Namun, perlu juga dicatat bahwa hasil penelitian ini mungkin berbeda dengan beberapa penelitian global yang menemukan bahwa remaja perempuan cenderung lebih aktif secara spiritual dan religius dibandingkan remaja laki-laki (Tarigan 2017). Perbedaan ini mungkin terkait dengan perbedaan konteks sosial dan budaya yang membentuk keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan di berbagai tempat. Di Amerika Serikat, misalnya, tekanan sosial dan ekspektasi gender cenderung lebih kuat dalam membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam konteks agama, sedangkan di Indonesia, terutama di daerah seperti Luwuk Banggai, peran tersebut mungkin lebih seimbang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pandangan yang lebih optimis mengenai keterlibatan remaja di gereja, di mana gender tidak menjadi faktor pembatas dalam partisipasi mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan program yang menarik bagi semua remaja untuk memastikan partisipasi yang merata.



*Pengaruh Variabel Kontrol: Ibadah, Pelayanan, dan Persepsi Keterlibatan*

Variabel kontrol seperti kehadiran dalam ibadah gereja, partisipasi dalam kegiatan pelayanan, dan persepsi tentang pentingnya keterlibatan merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi tingkat keterlibatan remaja secara keseluruhan di gereja. Ketiga variabel ini tidak hanya merefleksikan tingkat partisipasi fisik dalam kegiatan gereja, tetapi juga mengindikasikan komitmen spiritual dan sosial yang lebih dalam di kalangan remaja. Kehadiran dalam ibadah rutin, misalnya, sering kali menjadi indikator utama dari keterlibatan religius secara umum. Remaja yang rutin menghadiri kebaktian cenderung lebih terhubung secara spiritual dan merasa lebih memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam kegiatan gereja lainnya, seperti pelayanan atau kegiatan sosial gereja (Gea et al. 2023). Kehadiran yang konsisten juga dapat mencerminkan dukungan keluarga dan komunitas terhadap aktivitas keagamaan remaja.

Selain itu, partisipasi dalam kegiatan pelayanan gereja, seperti bakti sosial atau kegiatan amal, memperlihatkan keterlibatan yang lebih aktif dan konkret. Kegiatan-kegiatan ini, yang melibatkan aksi nyata di luar ibadah formal, memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan iman mereka dalam bentuk kontribusi sosial. Remaja yang lebih sering terlibat dalam kegiatan pelayanan biasanya memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap gereja dan cenderung memiliki relasi yang lebih baik dengan sesama jemaat, yang juga bisa menjadi faktor pendorong partisipasi yang lebih berkelanjutan (Kewa et al. 2021). Partisipasi aktif ini sering kali tidak terpengaruh oleh jenis kelamin, karena kegiatan-kegiatan pelayanan di gereja mungkin dirancang untuk dapat diakses oleh seluruh jemaat tanpa memandang perbedaan gender.

Persepsi tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan gereja memainkan peran yang lebih dalam dalam memotivasi remaja untuk berpartisipasi secara aktif. Persepsi ini mencerminkan keyakinan remaja bahwa keterlibatan di gereja bukan hanya sebuah aktivitas rutin, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas spiritual dan sosial mereka. Remaja yang memiliki persepsi bahwa keterlibatan dalam gereja penting, baik sebagai sarana pengembangan diri maupun pelayanan kepada komunitas, biasanya lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif, terlepas dari jenis kelamin mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap nilai dan manfaat keterlibatan dalam komunitas religius merupakan salah satu pendorong utama partisipasi aktif di kalangan remaja (Kumowal 2024).

Dalam konteks GKLB Jemaat Imanuel Luwuk, persepsi tentang pentingnya keterlibatan di gereja tampaknya menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan dengan perbedaan gender. Meskipun jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat keaktifan secara signifikan, persepsi positif mengenai pentingnya keterlibatan dapat meningkatkan partisipasi aktif, baik dalam kegiatan ibadah maupun pelayanan. Oleh karena itu, gereja dapat



mempertimbangkan untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam gereja melalui program-program pendidikan agama atau diskusi kelompok, yang dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap kegiatan gereja secara keseluruhan.

Dengan demikian, variabel-variabel kontrol seperti kehadiran dalam ibadah, partisipasi dalam kegiatan pelayanan, dan persepsi tentang pentingnya keterlibatan di gereja memiliki peran yang signifikan dalam mendorong keterlibatan remaja secara keseluruhan. Persepsi mengenai pentingnya keterlibatan tampaknya memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk partisipasi remaja di gereja, yang menunjukkan bahwa menumbuhkan kesadaran akan makna dan tujuan dari kegiatan gereja bisa menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi remaja.

#### *Perbedaan Skor yang Tidak Signifikan: Apakah Ada Tren Tersembunyi?*

Meskipun hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam keterlibatan di gereja tidak signifikan secara statistik, nilai *mean difference* yang sedikit lebih rendah pada keterlibatan remaja laki-laki mungkin menunjukkan adanya tren kecil. Tren ini, meski tidak signifikan secara angka, tetap layak untuk dianalisis lebih mendalam. Salah satu kemungkinan penyebab tren ini adalah pengaruh stereotip gender yang membentuk persepsi remaja laki-laki terhadap aktivitas keagamaan. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, kegiatan keagamaan sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai seperti kelembutan, pengasuhan, dan keterlibatan sosial, yang secara tradisional lebih diasosiasikan dengan perempuan (Fajrin and Purwastuti 2022). Hal ini dapat menyebabkan remaja laki-laki merasa bahwa aktivitas gereja kurang relevan dengan identitas mereka.

Selain itu, minat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan juga bisa menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa keterlibatan remaja laki-laki lebih rendah. Remaja laki-laki mungkin lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat kompetitif, fisik, atau yang menawarkan tantangan yang lebih praktis. Sementara kegiatan keagamaan di gereja sering kali berfokus pada aspek spiritual, ibadah, dan pelayanan sosial, yang mungkin dirasa kurang menarik oleh sebagian remaja laki-laki. Norma sosial di beberapa komunitas juga bisa mendorong remaja laki-laki untuk mencari kegiatan di luar gereja yang dianggap lebih "maskulin," seperti olahraga atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya, daripada mengikuti kegiatan gereja yang sering dianggap lebih "feminim" (Zega 2021).

Untuk mengatasi hal ini, gereja dapat mempertimbangkan untuk menawarkan bentuk keterlibatan lain yang lebih bervariasi dan relevan bagi remaja laki-laki. Misalnya, kegiatan non-formal seperti kelompok olahraga, proyek kerja tim yang melibatkan aspek praktis atau teknis, atau kompetisi sehat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan cara



ini, gereja bisa tetap mempertahankan elemen spiritual, namun dalam format yang lebih menarik bagi remaja laki-laki. Program-program seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja laki-laki untuk terlibat dengan cara yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka.

Selain itu, pelatihan kepemimpinan atau inisiatif proyek yang melibatkan tanggung jawab praktis dapat menarik perhatian remaja laki-laki. Kegiatan seperti menjadi pemimpin tim dalam acara amal, atau terlibat dalam program pengembangan teknis gereja seperti pemeliharaan fasilitas atau sistem teknologi di gereja, dapat memberikan peran yang lebih aktif dan berwawasan bagi mereka. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menjembatani kesenjangan dalam minat antara remaja laki-laki dan perempuan, tanpa harus mengesampingkan aspek spiritual dari keterlibatan di gereja.

Dengan demikian, meskipun perbedaan keterlibatan antara remaja laki-laki dan perempuan tidak signifikan, tren kecil ini tetap memberi sinyal bahwa ada ruang untuk memperbaiki program-program gereja, terutama dalam menarik minat remaja laki-laki. Gereja perlu lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang kegiatan yang relevan dengan preferensi mereka, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti keagamaan.

#### *Implikasi untuk Program dan Kegiatan Gereja*

Berdasarkan hasil penelitian ini, di mana tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan di gereja, namun dengan adanya indikasi bahwa remaja laki-laki sedikit kurang aktif, gereja dapat mempertimbangkan untuk merancang program yang lebih beragam dan menarik bagi kedua gender. Pentingnya relevansi dan daya tarik program gereja tidak dapat diabaikan, terutama bagi remaja yang berada dalam fase kritis perkembangan identitas dan pencarian makna hidup. Kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat remaja akan meningkatkan kemungkinan keterlibatan yang berkelanjutan, sehingga penting bagi gereja untuk memastikan bahwa program-program yang mereka tawarkan tidak hanya bersifat tradisional tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan keinginan remaja saat ini.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan remaja, gereja dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan mengakomodasi berbagai minat dari remaja laki-laki dan perempuan. Salah satu langkah strategis yang bisa dilakukan adalah menyediakan kegiatan yang lebih interaktif dan beragam. Misalnya, untuk remaja laki-laki yang mungkin kurang tertarik pada kegiatan spiritual formal, gereja dapat menawarkan kegiatan yang lebih bersifat aktif dan kompetitif, seperti olahraga yang diorganisir oleh gereja, proyek komunitas yang melibatkan keterampilan teknis, atau kegiatan alam terbuka seperti retreat atau kemping yang tetap memadukan elemen spiritual dan kebersamaan.



Di sisi lain, bagi remaja perempuan yang umumnya sudah lebih terlibat dalam kegiatan seperti pelayanan sosial, gereja dapat mengembangkan kegiatan kreatif dan ekspresif seperti seni, musik, atau proyek amal yang melibatkan partisipasi aktif dalam komunitas. Program-program ini tidak hanya akan memperkuat keterlibatan mereka yang sudah ada tetapi juga memberikan ruang bagi remaja perempuan untuk mengekspresikan spiritualitas mereka secara lebih personal dan bermakna.

Selain itu, gereja dapat memanfaatkan hasil ini untuk menciptakan program yang lebih inklusif dan fleksibel yang menarik bagi kedua gender. Gereja bisa merancang kegiatan yang memadukan aspek spiritual dan sosial dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti acara kelompok yang melibatkan kerja tim, tantangan kelompok, atau proyek yang membutuhkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Dengan melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan terkait program yang akan diadakan, gereja juga bisa lebih memahami apa yang diminati oleh remaja dari kedua gender. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan relevansi program tetapi juga memberikan remaja rasa kepemilikan atas kegiatan yang mereka ikuti, sehingga memperkuat keterlibatan mereka di gereja.

Lebih lanjut, gereja perlu menyadari bahwa keterlibatan spiritual bukan satu-satunya dimensi dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik yang mengintegrasikan elemen sosial, intelektual, fisik, dan spiritual dalam kegiatan gereja dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan relevan bagi remaja. Ini termasuk memfasilitasi diskusi yang terbuka tentang isu-isu yang relevan bagi remaja, seperti kesehatan mental, hubungan sosial, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya dapat dibingkai dalam perspektif agama.

Dengan memperluas cakupan kegiatan dan memberikan variasi yang menarik bagi kedua gender, gereja dapat memastikan bahwa program mereka tidak hanya menarik kelompok tertentu tetapi seluruh komunitas remaja. Hal ini akan memperkuat keterlibatan jangka panjang para remaja dalam kehidupan spiritual dan sosial gereja, sekaligus menjadikan gereja sebagai tempat yang menyenangkan, mendukung, dan relevan bagi perkembangan mereka.

#### *Konteks Sosial Budaya Lokal*

Faktor sosial budaya lokal di Luwuk Banggai dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi hasil penelitian ini, khususnya dalam hal keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja. Luwuk Banggai, sebagai bagian dari Sulawesi Tengah, memiliki karakteristik budaya yang khas, dengan masyarakat yang umumnya masih memegang teguh nilai-nilai religius dan komunitas. Di banyak komunitas lokal Indonesia, agama bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas sosial





dan budaya. Norma budaya yang kuat di Luwuk Banggai mungkin mendorong kesetaraan partisipasi dalam kegiatan gereja, mengingat pentingnya peran komunitas dalam menopang hubungan sosial dan spiritual di daerah tersebut.

Di daerah ini, gereja sering kali berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan religius, yang tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Dalam konteks budaya yang mengutamakan kebersamaan dan keterlibatan komunitas, remaja laki-laki dan perempuan mungkin lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja sebagai bentuk pengakuan sosial dan pemenuhan tanggung jawab religius. Hal ini bisa menjelaskan mengapa hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan, karena partisipasi dalam kegiatan gereja dipandang sebagai kewajiban sosial yang berlaku untuk semua anggota komunitas, terlepas dari gender mereka (Zega 2021).

Norma budaya yang mengedepankan kesetaraan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Luwuk Banggai juga bisa menjadi faktor yang menjelaskan tren keterlibatan yang merata antara laki-laki dan perempuan. Di beberapa komunitas di Indonesia, termasuk di Sulawesi Tengah, perempuan dan laki-laki seringkali memiliki peran yang setara dalam kehidupan sosial dan agama. Ini berbeda dengan beberapa wilayah atau budaya lain di mana peran gender lebih terpisah, dan perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dibandingkan laki-laki. Kesetaraan dalam tanggung jawab komunitas di Luwuk Banggai, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan, mungkin mencerminkan keseimbangan keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja (Manuhutu 2023).

Namun, ada juga kemungkinan bahwa persepsi budaya lokal terhadap peran gender tetap berpengaruh, meskipun tidak signifikan secara statistik. Misalnya, dalam beberapa konteks budaya di Indonesia, laki-laki masih sering diharapkan untuk lebih fokus pada peran ekonomi atau profesional, sementara perempuan cenderung diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Hal ini bisa mempengaruhi bentuk dan jenis keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan di gereja, di mana laki-laki mungkin lebih terlibat dalam kegiatan yang bersifat teknis atau fisik, sedangkan perempuan lebih cenderung terlibat dalam pelayanan sosial dan kegiatan ibadah (Tarigan 2017). Meskipun begitu, norma-norma budaya lokal di Luwuk Banggai yang mendorong kebersamaan dan tanggung jawab kolektif mungkin membantu meminimalkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan pengaruh budaya lokal yang mendorong kesetaraan partisipasi dalam kegiatan gereja. Gereja di Luwuk Banggai kemungkinan telah menjadi bagian integral dari komunitas, di mana keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dilihat sebagai tugas kolektif yang melibatkan semua anggota, baik laki-laki maupun perempuan. Faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan



yang seimbang antara kedua gender, sekaligus memperkuat peran gereja sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

#### *Relevansi Hasil Penelitian untuk Gereja Lain dan Komunitas yang Lebih Luas*

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang luas, baik bagi gereja-gereja lain di tingkat lokal maupun global, terutama dalam memahami pola keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Di banyak gereja, keterlibatan remaja sering menjadi tantangan, terutama ketika ada perbedaan signifikan antara partisipasi remaja laki-laki dan perempuan. Namun, temuan penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan di GKLB Jemaat Imanuel Luwuk dapat menjadi pelajaran berharga bagi gereja-gereja lain. Ini menunjukkan bahwa dengan program yang tepat dan lingkungan yang inklusif, gereja dapat mencapai keseimbangan dalam keterlibatan gender. Gereja-gereja lain dapat mengambil inspirasi dari pendekatan ini dengan meninjau kembali program dan aktivitas mereka, memastikan bahwa kegiatan tersebut menarik dan relevan bagi kedua kelompok gender.

Secara lokal, gereja-gereja di wilayah Indonesia lainnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai acuan untuk merancang program yang lebih inklusif. Salah satu faktor utama yang mendukung keterlibatan remaja di GKLB Jemaat Imanuel Luwuk adalah program-program yang dirancang untuk menarik minat semua remaja, tanpa membedakan gender. Hal ini dapat diterapkan oleh gereja lain dengan menyusun kegiatan yang lebih beragam dan interaktif, seperti yang telah terbukti berhasil di Luwuk Banggai. Gereja lain dapat menyesuaikan program mereka dengan menambahkan aktivitas fisik, teknis, dan sosial yang menarik bagi kedua gender, sehingga menciptakan ruang yang inklusif untuk semua remaja. Dengan cara ini, gereja bisa mengatasi potensi ketimpangan gender dalam keterlibatan dan memastikan bahwa setiap remaja memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Di tingkat global, temuan ini dapat memperkaya pemahaman internasional tentang keterlibatan remaja dalam konteks keagamaan. Namun, hasil penelitian dari Luwuk Banggai ini memberikan perspektif yang berbeda, di mana keseimbangan keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dapat tercapai melalui pendekatan yang lebih inklusif dan beragam. Ini memberikan pandangan alternatif bagi gereja-gereja di seluruh dunia tentang bagaimana mereka bisa mengembangkan pendekatan yang serupa untuk menjaga keseimbangan keterlibatan gender. Dengan memahami bahwa keterlibatan remaja bisa dipengaruhi oleh program-program yang relevan dan menarik bagi kedua gender, gereja dapat memperkuat peran mereka dalam kehidupan spiritual remaja.

Selain itu, temuan ini dapat menjadi panduan bagi komunitas yang lebih luas dalam merancang program berbasis komunitas yang melibatkan remaja. Tidak hanya di gereja, tetapi di organisasi keagamaan lain, program-program untuk remaja perlu



mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan, seperti minat pribadi, relevansi kegiatan, serta lingkungan yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor gender mungkin bukan penghalang utama keterlibatan jika program tersebut dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi kedua gender secara seimbang. Dengan demikian, gereja dan komunitas keagamaan lainnya dapat lebih memahami bagaimana mendorong keterlibatan remaja secara efektif, tanpa terlalu terfokus pada perbedaan gender.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi gereja-gereja lain untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam program-program mereka dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan remaja. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan program yang disesuaikan dengan kebutuhan kedua gender, gereja dapat terus menjadi ruang yang relevan bagi perkembangan spiritual remaja di seluruh dunia.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam keterlibatan remaja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan gereja di GKLB Jemaat Imanuel Luwuk, meskipun nilai rata-rata keterlibatan remaja laki-laki sedikit lebih rendah. Hasil ini menyoroti pentingnya program gereja yang inklusif dan menarik bagi kedua gender, di mana keterlibatan yang seimbang dapat dicapai melalui penyediaan kegiatan yang relevan dan variatif. Faktor sosial budaya lokal yang mendorong kesetaraan partisipasi juga turut berkontribusi pada hasil ini, dengan menunjukkan bahwa norma budaya setempat memainkan peran penting dalam mempengaruhi keterlibatan remaja di gereja. Temuan ini dapat digunakan sebagai panduan bagi gereja-gereja lain untuk memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja secara menyeluruh, termasuk memperhatikan minat dan kebutuhan masing-masing gender.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, Eunike. 2021. "Perkembangan Remaja Yang Holistik Menurut Lukas 2:51-52 Dan Maknanya Bagi Pembentukan Karakter Remaja Masa Kini." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2: 51-80. <https://doi.org/10.60146/.v3i2.23>.
- Andrian, Tonny. 2024. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1: 107-22. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>.
- Casika, Ajeng, Alen Lidia, and Masduki Asbari. 2023. "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1: 13-19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648>.



- Fajrin, Noerizka Putri, and Lusila Andriani Purwastuti. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4: 2725–34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. 2023. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2: 133–48. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.
- Harapan, Sanga, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. "Peran Manajemen Gereja Dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja Di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap Di Era Society ( 5 . 0 )." *Journal on Education* 06, no. 01: 4449–59. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3587>.
- Haryani, Titik. 2022. "Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja Di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja Dan Bangsa." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2: 104–21. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.307>.
- Hutabarat, Sriwani, Sebastian Purba, Yosef A Situmorang, and Damayanti Nababan. 2024. "Mencegah Pergaulan Bebas Bagi Remaja." *Jurnal Jimi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3: 22–28. <https://doi.org/10.69714/4f527c60>.
- Intarti, Esther Rela. 2020. "Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3: 342–51. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>.
- Kewa, Marinus Nangi, D E Setiawan, P Hilapok, and D Rebecca. 2021. "Signifikansi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1: 1–10. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.106>.
- Kumowal, Royke Lantupa. 2024. "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2: 126–50. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i2.1739>.
- Manuhutu, Margyen. 2023. "PEMBERDAYAAN JEMAAT SALUBABU DI GEREJA KRISTEN SULAWESI BARAT MENUJU KOMUNITAS BERKEADILAN GENDER." Universitas Kristen Duta Wacana.
- Melo, Paulus, and Antonius Denny Firmanto. 2023. "Peranan Teologi Gereja Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik." *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 4, no. 01: 34–35. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40134-35>.
- Nainggolan, Jalson, Komfriska Sitinjak, Yuna Manurung, and Roy Boy Simbolon. 2024. "Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja." *Jurnal Beatitudes* 3, no. 1: 20–26. <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.133>.



- Novanda, Helen. 2014. "Perbedaan Minat Mengikuti Kegiatan Keagamaan Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kecamatan Medan Helvetia." UMA.
- Novitasari, Yuni, Syamsu Yusuf, and Ilfiandra. 2017. "Perbandingan Tingkat Spritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan. Indonesian Journal of Educational Conseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 2: 163-78.
- Siahaan, Geovando, Asima Putri Handayani Nababan, Rina Fretti Manalu, Yenima Clarisa Simanjuntak, and Adi Suhenra Sigiro. 2024. "Pengabdian Kepada Masyarakat: Perkembangan Dan Pertumbuhan Iman Pada Pemuda Dan Remaja Setelah Pemuridan Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Siaro." *Jurnal Dikmas* 6, no. 1: 36-44. <https://doi.org/10.55606/dikmas.v6i1.338>.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. 2019. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2: 199-211. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/indeks.php/dunamis>.
- Tarigan, Mustika. 2017. "Perbedaan Minat Keagamaan Remaja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Di HKBP Sei Putih Medan." *Jurnal Diversita* 3, no. 1: 47. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1179>.
- Welikinsi, Welikinsi. 2023. "Upaya Gembala Sidang Dalam Mengatasi Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Efrata Pelaik." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1, no. 1: 24-37. <https://www.ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/view/7>.
- Zega, Yunardi Kristian. 2021. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2: 160. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.